



Journal homepage: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/litteratura/index>



Fiction and Tolerance: Comparative Perspective from Kuwaiti and Indonesian Literature

Ahfa Rahman Syah^{a*}

^a Arabic Language and Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: ahfa.rahman@uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

*Tolerance,
Fi'rān Ummī Hissah,
Kambing dan Hujan,
Comparative Literature.*

Abstract

In preserving diversity, literature frequently plays a central role by foregrounding themes and ideologies of tolerance. The issue of tolerance has become a global concern in literary studies, ranging from the Arab world to Indonesia. One Arab novel that explores this theme is *Fi'rān Ummī Hissah* (2015) by Su'ud al-San'usi from Kuwait, which narrates sectarian conflict between Sunni and Shi'ite communities. In the Indonesian context, *Kambing dan Hujan* (2015) by Mahfud Ikhwan highlights encounters and tensions between Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. This study aims to analyze the representation of tolerance in both novels and compare their approaches. The research employs a qualitative method with content analysis techniques. Data were collected through close reading of characters' actions, dialogues, and narrative events in both works. The theoretical framework is grounded in Abu A'la Maududi's theory of tolerance, Melani Budianta's concept of Literature and Cross-Cultural Interaction, Ian Watt's sociology of literature, and Henry H. Remak's comparative literature. The findings reveal that both novels position tolerance as a solution to intra-religious conflicts. Although they share the same objective-preserving religious diversity-each novel presents distinct forms of tolerance shaped by its socio-cultural context. *Fi'rān Ummī Hissah* represents tolerance through events infused with communal interaction and everyday coexistence in public spaces, such as the exchange of educational institutions, attending funerals and mourning ceremonies, accepting ritual differences, and sharing public domains. Meanwhile, in *Kambing dan Hujan*, tolerance appears through ritual compromise, doctrinal negotiation, and religious dialectics, as each group is given equitable space to articulate its interpretations, arguments, and theological perspectives. These differences stem from the fact that Kuwait remains relatively distant from an institutionalized tradition of tolerance; thus, the novel presents inspirational forms of tolerance manifested through social practices of coexistence. In contrast, Indonesia-long accustomed to "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) and diverse religious traditions offers a more intimate form of tolerance through dialogical engagements with doctrines, rituals, interpretations, and collective meaning-making among groups. Ultimately, both novels demonstrate that tolerance does not eliminate differences but rather reflects the willingness to manage and negotiate them constructively.

Abstrak

Dalam menjaga keberagaman, sastra sering kali berperan dengan mengangkat tema dan ideologi toleransi. Isu toleransi tersebut menjadi tema global dari Arab hingga Indonesia. Salah satu novel Arab yang mengangkat isu tersebut adalah *Fi'rān Ummī Hiṣṣah* (2015) karya Su'ud as San'usi asal Kuwait yang mengisahkan konflik sektarian Sunni-Siyah. Di Indonesia muncul *Kambing dan Hujan* (2015) karya Mahfud Ichwan yang mengangkat interaksi dan persinggungan NU-Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa isu toleransi yang ada pada dua novel tersebut serta perbandingannya. Penelitian ini menerapkan pada metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan *close reading* terhadap tindakan tokoh, dialog, dan peristiwa yang ada dalam dua novel tersebut. Teori yang digunakan teori toleransi menurut Abu A'la Maududi, Sastra dan Interaksi Lintas Budaya Melani Budianta, Sosiologi Sastra Ian Watt dan Sastra Banding Remak. Hasil penelitian menunjukkan novel dari dua negara tersebut memosisikan toleransi sebagai solusi atas konflik aliran yang ada. Keduanya memperlihatkan kesamaan tujuan yaitu merawat keberagamaan namun dengan menghadirkan karakter toleransi yang berbeda sesuai dengan konteks sosialnya masing-masing. *Fi'rān Ummī Hiṣṣah* menghadirkan toleransi melalui peristiwa-peristiwa yang bermuansa kebersamaan dan praktik keseharian yang menekankan hidup berdampingan di ruang publik seperti pertukaran lembaga pendidikan, saling menghadiri pemakaman, dan acara berkabung, memaklumi perbedaan ritual, serta berbagi ruang publik. Sementara dalam *Kambing dan Hujan* toleransi dihadirkan melalui kompromi ritual dan ajaran dan dialektika pemaknaan keagamaan. Hal itu dihadirkan dengan memberi porsi masing-masing kelompok untuk menyampaikan penafsiran, argumentasi, dan pemaknaan keagamannya dengan adil dan seimbang. Hal ini dikarenakan Kuwait masih jauh dari tradisi toleransi sehingga yang dihadirkan adalah inspirasi-inspirasi bentuk toleransi dalam praktik kehidupan sosial. Berbeda dengan Indonesia yang sudah terbiasa dengan Bhinneka Tunggal Ika serta berbagai tradisi keberagamannya, menghadirkan toleransi yang lebih dalam dan akrab yaitu dialektika ajaran, ritual, penafsiran dan pemaknaan masing-masing kelompok. Kedua novel menunjukkan bahwa toleransi bukan meniadakan perbedaan, melainkan kesediaan mengelola perbedaan.

ملخص

الكلمات المفتاحية:
التسامح،
فَئران أمي حصة،
Kambing dan Hujan
الأدب المقارن.

في سياق الحفاظ على التنوع، يضطلع الأدب غالباً بدور محوري من خلال إبراز موضوعات وأيديولوجيات التسامح. وقد أصبح موضوع التسامح قضية عالمية في الدراسات الأدبية، تمتّد من العالم العربي إلى إندونيسيا. ومن الروايات العربية التي تناولت هذا الموضوع رواية «فَئران أمي حصة» (2015) للكاتب الكويتي سعود السنعوسي، التي تروي الصراع الطائفي بين السنة والشيعة. وفي السياق الإندونيسي، تبرز رواية «الماعز والمطر» (2015) لمحمود إخوان، التي تتناول التفاعل والتوتر بين جماعتي هضبة العلماء والمحمدية. هدف هذا البحث إلى تحليل تمثّلات التسامح في الروايتين ومقارنتهما. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي باستخدام تقنية تحليل المحتوى، وتم جمع البيانات من خلال القراءة المتعمقة لأفعال الشخصيات وحواراتها والأحداث السردية في كلا العملين. ويرتكز الإطار النظري على مفهوم التسامح عند أبو الأعلى المودودي، ومقاربة ميلاني بوديانتا في «الأدب والتفاعل الثقافي العامي»، وعلم اجتماع الأدب عند إيان واط، والأدب المقارن عند هنري ريمك. تكشف النتائج أن الروايتين تضمان التسامح بوصفه حلّاً للصراعات الدينية الداخلية. وعلى الرغم من اشتراكهما في الهدف المتمثل في صون التعددية الدينية، إلا أن كل رواية تقدّم أنماطاً مختلفة من التسامح تتخلّل وفق سياقها الاجتماعي والثقافي. فـ«فَئران أمي حصة» تمثل التسامح من خلال أحداً ثات تنسّب بالتفاعل المجتمعي والممارسة اليومية للعيش المشترك في المجال العام، مثل تبادل المؤسسات التعليمية، وحضور الجنائز ومجالس العزاء، وتقبل الاختلافات الطقسيّة، وتقاسم الفضاء العام. أمّا في «الماعز والمطر» فيتجلى التسامح عبر التسويات الطقسيّة والتفاوض العقدي والحوار التأويلي الديني، بحيث تُمنح كلّ جماعة مساحة عادلة لعرض تأويلاً لها وحجّها ومقارباتها اللاهوتية. وتعود هذه الاختلافات إلى كون الكويت ما تزال بعيدة عن ترسّيخ تقاليد مؤسّسية للتسامح؛ لذلك تقدّم الرواية أشكالاً إيمانية للتسامح من خلال الممارسة الاجتماعية للعيش المشترك. وعلى النقيض من ذلك، فإن إندونيسيا التي اعتادت منذ زمن على شعار «بنّيك تُونّغل إبك» «وتقاليدتها الدينية المتنوعة، تعرض شكلاً أعمق وأكثر قرئاً من التسامح عبر الحوار حول العقائد والطقوس والتآويلات وبناء المعنى الجماعي بين الجماعات. وتبههن الروايتان في النهاية على أن التسامح لا يعني إلغاء الاختلاف، بل الاستعداد لإدارته والتفاوض حوله بصورة إنسانية ببناءٍ.

PENDAHULUAN

Keberagaman aliran atau kelompok keagamaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan beragama. Dalam Islam sendiri -di berbagai belahan dunia seperti Arab dan Indonesia- berbagai aliran dan kelompok tersebut eksis. Islam dimanapun terlihat tidak berupa satu bentuk namun mewujud dalam berbagai bentuk ekspresi, gaya, pemahaman, dan tradisi yang berbeda-beda. Fenomena dan realita itu dalam perjalannya melahirkan situasi-situasi yang fluktuatif berhubungan dengan dinamika sosial kemasyarakatan serta sosio-politik yang terus berkembang. Terlepas dari itu, hampir semua negara pasti menginginkan dan selalu mengampanyekan toleransi atas keragaman tersebut. Dalam hal ini toleransi diposisikan sebagai landasan normatif bagi setiap wacana mengenai pluralisme dan keberagaman (Abu-Uksa, 2024).

Pada kenyataannya, konsep toleransi memang kembali memperoleh perhatian dalam ranah akademik maupun publik akibat berbagai peristiwa penting yang membentuk sejarah akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 (Abu-Uksa, 2024). Di berbagai belahan dunia seperti Timur Tengah dan Indonesia, berbagai aliran dan kelompok Islam tersebut eksis dan berkembang dengan dinamikanya masing-masing. Namun, keragaman tersebut sering kali melahirkan situasi-situasi yang fluktuatif dan menegangkan, terutama ketika perbedaan tafsir dan praktik keagamaan bersinggungan dengan kepentingan politik atau ideologi. Konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah, atau ketegangan antara kelompok Islam tradisional (NU) dan modernis (Muhammadiyah) di Indonesia merupakan contoh nyata bagaimana perbedaan menjadi sumber perpecahan.

Sastra sebagai produk sosial berperan penting dalam menumbuhkan toleransi. Sastra adalah juga suatu praksis budaya, sosial, atau bahkan politik yang ikut membentuk atau bermain dalam interaksi lintas budaya tersebut (Budianta, 2003). Di dunia Arab, sastra sebenarnya banyak menyuarakan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi konflik namun banyak dari mereka justru direpresi. Penulis Arab dipengaruhi oleh proyeksi intelektual, sehingga membawa kepedulian terhadap bangsa dan mendedikasikan nilai-nilai luhur. Namun banyak dari mereka justru dipenjara dan didiskreditkan karena dituduh sektarianisme, memprovokasi, dll (Khammas, 2023). Di Indonesia, secara esensi sastra justru sudah disebut sebagai sastra etnik. Sastra indonesia adalah merupakan kesusastraan etnik, maka usaha mempelajarinya, langsung atau tidak langsung, dapat digunakan sebagai pintu masuk memperkenalkan kekayaan kultur etnik yang lain. Dengan demikian sastra harus dipelajari sebagai usaha memperkenalkan kultur etnik dengan berbagai fenomenanya dan diharapkan sampai ke sebuah muara yang bernama Indonesia yang pluralis, multietnik, dan multikultural (Mahayana, 2017).

Sastra yang sudah mengemban fungsi dasarnya sebagai pemersatu keberagaman telah banyak muncul. Di Kuwait (Arab) terdapat novel *Fi'ron Ummi Khissoh* (2015) karya Su'ud as San'usi yang memfokuskan salah satu ceritanya pada masalah sektarian antara Sunni dan

Syiah yang digambarkan memicu banyak peristiwa besar (perang) sebagai akibat darinya. Novel berlatar waktu masa lalu pada kisaran tahun 1979 awal mula konflik sektarian itu terjadi lalu maju kedepan kepada peristiwa perang-perang lainnya hingga dampaknya pada latar kekinian tahun 2020. Pada awalnya novel tersebut disensor, namun sering waktu, publik mengetahui novel tersebut mengembangkan misi yang positif. Di Indonesia pada tahun yang sama muncul novel *Kambing dan Hujan* (2015) karya Mahfud Ikhwan yang mengisahkan interaksi dan konflik NU dan Muhammadiyah yang juga memiliki dua latar waktu yaitu masa lalu tahun 1960 dan Masa kini tahun 2000an. Novel menghadirkan NU-dan Muhammadiyah dengan bijak dan dewasa.

Pengamatan peneliti, dua novel tersebut lahir dengan misi untuk menumbuhkan dan mengukuhkan toleransi keberagamaan. Berangkat dari itu, peneliti berasumsi masing-masing novel memiliki ideologi toleransi sesuai dengan situasi kebudayaan dan sosio politik yang ada (Kuwait dan Indonesia). Terlebih, dua novel tersebut sama-sama muncul tahun 2015 dan mengangkat isu lama yaitu konflik sektarian Sunni-Syiah serta NU-Muhammadiyah. Membandingkan dua novel tersebut pada fokus dan isu itu amatlah menarik. Sastra banding adalah sebuah studi teks lintas budaya dan yang dapat membandingkan kejadian sejarah, hubungan, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya (Endraswara, 2011; Remak, 1990). Dalam hal ini, praktik sastra banding (comparative literature) memungkinkan pembaca memahami bagaimana konteks budaya dan politik memengaruhi bentuk toleransi yang disampaikan. Praktik sastra banding dinilai dapat menambah wawasan multikultural pada isu terkait, tidak hanya pada satu regional namun juga pada tataran global. Sehingga, mengupas isu toleransi dengan dilandaskan pada konteks kebudayaan, sosial kemasyarakatan, dan sosio-politik lahirnya karya itu amatlah menarik.

Penelitian mengenai *Fi'ron Ummi Khissoh* karya Su'ud as-San'usi menunjukkan beragam fokus kajian. Buhsyisah menelaah representasi ekstremisme agama dalam novel dan relevansinya dengan realitas sosial dunia Arab (Buhsyisah, 2018), sementara Bin I'rob Amal dan Ababasah Maryam menyoroti makna dan fungsi latar waktu dalam membangun alur cerita (Bin I'rob & Ababasah, 2016). Kajian Wafa' Jabir Abd Utsman menganalisis novel secara komprehensif melalui aspek fisik, struktur naratif, tokoh, dan latar (Abd Utsman, 2016), sedangkan Jarah Ibnu Ahmad bin Rokan Asy Syamri menelusuri peran tradisi lisan dan cerita rakyat yang termuat dalam novel sebagai unsur pembentuk makna dan narasi budaya (Asy Syamri, 2022). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan kekayaan struktur, konteks budaya, dan kompleksitas representasi sosial dalam novel *Fi'ron Ummi Khissoh*.

Kajian terhadap *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan juga memperlihatkan kajian yang luas. Linggar memetakan konflik sosial NU–Muhammadiyah melalui teori Coser (Linggar, 2018), sementara Denker menafsirkan keterjalinan unsur intrinsik untuk menemukan tema utama novel (Denker, 2018). Kurniawati menyoroti aspek religiusitas dan implikasinya bagi pembelajaran sastra (Kurniawati, 2017), sedangkan Aswidaningrum dkk. mengungkap lapisan

konflik personal yang tersembunyi di balik konflik keagamaan melalui teori narasi Genette (Aswidaningrum, 2017). Penelitian Hasan menelaah degradasi nilai spiritual dalam perkembangan tokoh (Hasan, 2020), dan Naufa menegaskan perpaduan harmonis estetika dan nilai dakwah dalam novel tersebut (Naufa, 2018). Dari penelitian yang pernah dilakukan, belum ada yang membahas secara spesifik kandungan toleransi dua novel tersebut terlebih membandingkannya. Sehingga isu artikel ini memiliki novelty pada aspek tersebut.

TEORI DAN METODE

Ada beberapa teori yang digunakan dalam artikel ini pertama adalah toleransi Abu A'la Maududi yang mengatakan toleransi adalah suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita (Al-Maudūdi, 1980). Kedua teori sastra dan interaksi lintas budaya Melani Budianta yang mengatakan sastra tidak dilihat hanya dalam pengertian mimetik, sebagai cermin bagi hubungan lintas budaya yang pernah atau sedang terjadi. Sastra di sini, baik teks maupun aktivitas sastra, adalah juga suatu praksis budaya, sosial atau bahkan politik yang ikut membentuk atau bermain dalam interaksi lintas budaya tersebut. Ia menambahkan sastra memegang peran penting dalam proses pembangunan kesadaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai kesatuan, baik komunitas lokal, komunitas negara-bangsa, maupun komunitas dalam satu kawasan regional (Budianta, 2003).

Untuk melihat kaitan isu toleransi yang disampaikan dengan situasi sosial-politik di Kuwait dan Indonesia, digunakan juga teori sosiologi sastra Ian Watt pada fokus sosiologi karya sastra yaitu yang mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat (Watt, 1964). Dan untuk perbandingan digunakan teori Remak yang menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya (Remak, 1990). Poin penting dari kajian sastra bandingan adalah bagaimana seorang peneliti mampu menemukan serta membandingkan kekhasan sastra yang dibandingkan.

Artikel ini berlandaskan pada metode kualitatif dengan teknik analisis konten serta sastra banding. Teknik pengambilan data menggunakan metode *close reading* dengan menelaah dan mendata dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa pada dua novel sumber data yang berkaitan dengan toleransi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mendata data yang berkaitan dengan toleransi pada dua novel, kemudian mengkajinya menggunakan teori toleransi yang ada. Setelah itu akan dibandingkan dan dikaitkan dengan konteks sosialnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi dan Sejarah Sektarianisme Sunni-Syiah di Kuwait

Konflik sektarian di Timur Tengah kembali menguat sejak Revolusi Iran 1979, yang memicu perubahan politik besar dan memperdalam ketegangan antara Sunni dan Syiah di kawasan Arab. Revolusi tersebut memberi inspirasi bagi komunitas Syiah untuk menuntut ruang sosial-politik yang lebih besar, sehingga menimbulkan kekhawatiran di negara-negara Teluk yang mayoritas Sunni (Azra, 2017). Dinamika ini berkembang melalui perang Irak–AS, gelombang Arab Spring, serta keterlibatan kekuatan regional seperti Iran dan Arab Saudi, sehingga membuat konflik sektarian tampil sebagai fenomena modern yang tidak hanya berkaitan dengan teologi, tetapi juga reaksi terhadap perubahan sosial dan politik (Lewis, 1974; Obama, 2016).

Kuwait menjadi salah satu negara yang terdampak oleh gelombang sektarianisme ini, sebagaimana tercermin dalam berbagai insiden bom berulang akibat perebutan pengaruh politik dan ideologi antara faksi Sunni–Syiah (Qahtani, 2023; Zami, 2018). Serangan ekstremis pada tahun 1985 dan pemboman Masjid Imam al-Sadiq pada tahun 2015 membuktikan bagaimana konflik sektarian dapat berubah menjadi kekerasan fisik yang memakan korban jiwa (“Kuwait Mosque Explosion Kills 27,” 2015). Meskipun demikian, masyarakat Kuwait tidak terseret dalam provokasi tersebut, dan justru menghidupkan kembali komitmen hidup berdampingan sebagai upaya menolak eskalasi konflik (Westall, 2016). Pemerintah Kuwait pun menutup media yang menyebarkan ujaran sektarian untuk meredam ketegangan sosial (Ben Drif, 2023; Hantouli, 2010).

Walaupun konflik sektarian memiliki akar historis yang panjang, masyarakat Kuwait menunjukkan kematangan sosial melalui stabilitas hubungan Sunni–Syiah, didukung oleh kebijakan negara yang menegaskan toleransi dan kebebasan beragama dalam Konstitusi 1962 (Sandid, 2023). Representasi politik bagi komunitas Syiah di parlemen, serta interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan bahwa toleransi dapat direalisasikan melalui komitmen bersama di atas perbedaan keyakinan (Badrakhan, 2023; “Kuwait Sectarian Tensions Rise amid Regional Conflicts,” 2012). Dengan demikian, perjalanan konflik dan rekonsiliasi di Kuwait memperlihatkan bahwa toleransi bukan sekadar ide normatif, tetapi praktik sosial yang teruji oleh sejarah, kekerasan, dan pengalaman kolektif.

Situasi Sektarianisme di Indonesia Kisaran Tahun 2014

Toleransi keberagamaan antar aliran Islam di Indonesia pada dasarnya berjalan baik karena keberhasilan internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika, meskipun tetap muncul kasus intoleransi, terutama menyangkut kelompok minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, dan aliran Khalwatiyah yang kerap mengalami diskriminasi administratif, pembatasan akses ibadah, hingga marginalisasi sosial (*Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di*

Indonesia Tahun 2014, 2014). Data The Wahid Institute menunjukkan fluktuasi pelanggaran kebebasan beragama sepanjang 2011–2015 dengan kecenderungan meningkatnya tindakan intoleransi, terutama di wilayah Jawa Barat dan DI Yogyakarta, sementara Pew Research Center memberi skor “sangat tinggi” pada indeks konflik keagamaan di Indonesia (Melissa & Mubarak, 2015). Survei nasional SUSENAS (2014) menguatkan gambaran bahwa toleransi masyarakat masih rentan: 57,6% responden bersikap kurang toleran terhadap kegiatan agama lain, dengan korelasi negatif antara tingkat kesejahteraan dan sikap intoleransi (Jena, 2019).

Pemanasan isu sektarian di Indonesia pasca-reformasi makin tampak ketika agama dibawa ke ranah politik elektoral, terutama pada peristiwa 212/411 yang dianggap sebagian pihak sebagai bangkitnya Islamic populism, dipimpin oleh koalisi politik yang heterogen namun memiliki tujuan politis yang sama (Azra, 2017). Ia menegaskan bahwa menguatnya politik sektarian masih terkait dengan klaim kebenaran yang saling berebut dominasi, fanatisme mazhab, tribalisme politik, serta beban historis konflik religius yang belum sepenuhnya tuntas. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa intoleransi tidak sekadar lahir dari perbedaan teologis, tetapi juga dari mobilisasi ideologi agama sebagai komoditas politik, sehingga isu sektarian menjadi instrumen provokasi dan polarisasi sosial yang efektif.

Di tengah dinamika tersebut, NU dan Muhammadiyah memainkan peran penyangga utama toleransi karena keduanya secara historis dan faktual menjaga prinsip kebangsaan, demokrasi, dan keindonesiaan (Fachir, 2019; Riza, 2015). Komitmen mereka atas NKRI berbasis Pancasila yang sudah final, moderatisme dalam sikap politik, serta penerimaan terhadap perbedaan furu’iyyah menjadi landasan bagi meredanya konflik yang pernah muncul pada awal kemunculan Muhammadiyah (Darajat, 2017; Fealy, 2004). Meski Franz Magnis Suseno mengingatkan bahwa gesekan kecil antar keduanya tetap mungkin terjadi, perjalanan NU dan Muhammadiyah membuktikan bahwa moderasi, dialog, dan kerja sama lintas tradisi keagamaan dapat menjadi penopang utama kohesi sosial dan ketahanan toleransi sektarian di Indonesia (Magnis-Suseno, 2015).

Toleransi Sunni-Syiah dalam *Fi'rān Ummī Hişṣah*

Novel *Fi'rān Ummī Hişṣah* sarat akan kandungan dan gambaran nilai toleransi yang dipraktikkan oleh Sunni dan Syi'ah. Toleransi ini diterapkan antar dua keluarga Fahd (Sunni) dengan Sadiq (Syiah). Berikut uraian kandungan nilai toleransi antar Sunni-syiah dalam *Fi'rān Ummī Hişṣah*:

1. Toleransi dengan Pembagian Zona Wilayah Masing-Masing.

Hal ini terlihat dengan adanya penamaan nama jalan yang masing-masing mewakili aliran-aliran tertentu (Sunni-Syiah).

أتجاوز شارع علي بن أبي طالب نحو جسر الجابرية. كان في ما مضى الشارع الوحيد في الكويت الذي

يحمل اسمه. شارع علي بن أبي طالب، إيهاد، في السرة، تلحق اسمه في اللافتة عبارة "رضي الله عنه"، غيره في مناطق أخرى، الرميثية والدسمة والقرين، يلحق الاسم في اللافتات بـ: "عليه السلام"، وكان الأسماء حكر على طرف دون الآخر. (Alsanousi, 2015)

"Aku melintasi Jalan Ali bin Abi Thalib menuju Jembatan Al-Jabriyyah. Dahulu, itu adalah satu-satunya jalan di Kuwait yang menyandang namanya. Jalan Ali bin Abi Thalib—yang itu—di kawasan Al-Surrah, pada papan namanya tercantum tambahan "radhiyallāhu 'anhu". Sementara di wilayah lain seperti Al-Rumaithiyah, Al-Dasmah, dan Al-Qurain, tambahan pada papan nama berbunyi "alayhis salām". Seakan-akan nama itu menjadi milik satu pihak tanpa yang lain."

-أحب هذا المكان الوسط رغم زنخ المياه في الأسفل وعفوننة رائحتها. بربخ بين جحيمين. مكان وحيد-
أجدني فيه بعد إعلان السرة والجابرية منطقتين تعادى إحداهما الأخرى (Alsanousi, 2015)

"Aku menyukai tempat ini—di tengah-tengah—meskipun air di bawah begitu anyir dan baunya busuk menusuk. Sebuah barzakh di antara dua neraka. Satu-satunya tempat di mana aku merasa menjadi diriku, setelah Surrah dan Jabriyyah saling memaklumkan diri sebagai dua wilayah yang saling bermusuhan."

Dari pernyataan di atas terlihat adanya permusuhan antara dua daerah yang bertetanggaan. Antara Surrah dan Jabriyah, dua blok yang mewakili sektenya masing-masing. Surrah mewakili aliran Sunni dan Jabriyah yang mewakili aliran Syiah. Tetapi, meskipun penentuan dan pengkhususan nama jalan tersebut dilakukan, mereka Sunni Syiah tetap dapat hidup berdampingan yaitu mereka menerapkan kehidupan sosial yang damai; yaitu dengan saling melewati jalan. Selain itu mereka juga tidak segan untuk bermain atau berkunjung di sebuah tempat yang sebenarnya milik aliran lain. Meskipun terdapat sinisme, namun penggambaran hal seperti ini adalah kandungan toleransi yang ingin dihadirkan melalui saling menggunakan dan memanfaatkan ruang publik meskipun milik aliran yang berbeda.

2. Toleransi dengan Bertukar Lembaga Pendidikan.

Hal ini terlihat ketika Abbas (ayah Sadiq) dari kelompok Sunni memasukkan anaknya Sadiq untuk menempuh pendidikan di sekolah yang beraliran Syiah. Begitu juga Saleh ayah Fahd dari kelompok Syiah dengan menyekolahkan anaknya di sekolah Sunni.

صرت أشاهد بين حين وآخر، وقت غروب الشمس، عند باب بيتهم يحمل دفاتر ينتظر عمي عباس يقله إلى مكان ما. عرفت لاحقاً أنه يذهب إلى الحسينية، يتلقى دروساً دينية لا توفرها حصص التربية الإسلامية في المدرسة كما يقول عمي صالح الذي سارع بتسجيل فهد في إحدى الجمعيات

(Alsanousi, 2015).
الدينية..

-“Aku mulai mengawasi Sadiq dari waktu ke waktu -saat matahari terbenam-, karena dia akan berdiri di luar rumahnya dengan membawa buku catatan, menunggu 'Am Abbas membawanya ke suatu tempat. Aku kemudian mengetahui bahwa dia pergi ke Hussainiyah (Lembaga keagamaan Syiah), untuk menerima pelajaran agama yang tidak diajarkan oleh kelas pendidikan Islam di sekolah tersebut. Seperti yang dikatakan 'Am Saleh yang buru-buru mendaftarkan Fahd di lembaga keagamaan yang serupa dari sekte yang berlawanan..”

Dari sini terlihat toleransi digambarkan dengan menghargai lembaga pendidikan masing-masing yang jelas berbeda kurikulum dan keilmuannya. Dua keluarga dari kelompok yang berbeda memasukkan anaknya pada sekolah yang bukan alirannya. Poin yang ingin ditunjukkan disini adalah bahwa perbedaan kurikulum, materi pendidikan dan pengajaran tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi sosial. Dari sini terlihat mereka tidak mengharamkan atau menyesatkan ilmu atau pendidikan satu sama lain. Mereka menganggap lembaga pendidikan rivalnya adalah lembaga yang memberikan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya. Sehingga perbedaan *background* lembaga pendidikan bukan lagi masalah yang berarti

3. Toleransi dengan Memberikan Kebebasan dalam Menjalankan Praktik Keagamaan

Hal ini terlihat ketika keluarga Sunni menghargai keluarga Syiah yang berbeda dalam penentuan waktu berbuka puasa dan penentuan waktu shalat tanpa menunjukkan rasa kebencian pada keyakinan yang diyakini aliran syiah.

أصرت جدة فهد على دخول جدة صادق رغم ضيق الوقت، لتحضير سفرة الإفطار، قبل أذان المغرب، رغم اختلاف التوقيت بين البيتين: "تغرب شمسكم عقب شمسنا بعشر دقائق.. ليس العجلة؟! تناكفها أمي حصة.
(Alsanousi, 2015)

“Nenek Fahd bersikeras agar neneknya Sadiq masuk meskipun sebentar saja - mengingat waktunya yang mepet- sebelum berkumandangnya adzan Maghrib agar ia ikut hadir dalam buka puasa bersama. Meskipun, di antara kedua tetangga tersebut terdapat perbedaan waktu berbuka puasa. “Matahari kalian terbenam sepuluh menit lebih lambat setelah matahari kami. . . Kenapa terburu-buru?” canda Mama Hissa..”

Kutipan di atas menunjukkan praktik dan ritual keagamaan memainkan peran penting dalam menyatukan komunitas Sunni-Syiah. Baik Sunni maupun Syiah melaksanakan puasa ramadhan dan berbuka puasa bersamaan dan melepaskan perbedaan-perbedaan kecil yang ada. Dari dialog mereka yang sangat rileks menandakan mereka sudah memiliki keterbukaan dan pemahaman bahwa perbedaan pada hal yang bukan prinsipial adalah

biasa.

Selain buka puasa, toleransi juga terlihat pada peristiwa penguburan jenazah dari aliran Syiah dan Sunni. Mereka saling mengantarkan jenazah, Orang Sunni tidak segan untuk menghadiri pemakaman Syiah dan begitu juga sebaliknya. Dan bahkan setelah penguburannya pun keluarga dari aliran Syiah yang mengadakan upacara berkabung untuk kematian tetangganya yang beraliran Sunni.

تزاهمت النسوة مع فهد عند باب الحوش ما إن ارتطم بباب سيارة نقل الموتى. مشرّبةً أعناقهم، يرسلون نظراتهم وراء السيارة وهي تقل الجثمان تختفي آخر الشارع، تتبعها، إلى مقبرة الصليبيخات، سيارتًا خالك حسن وأحد أقرباء العجوز. (Alsanousi, 2015)

"Para perempuan berdesakan bersama Fahd di pintu halaman begitu pintu mobil jenazah berbenturan dan berhenti. Leher-leher mereka terjulur, mata mereka mengantar pandangannya ke arah mobil yang membawa jenazah itu hingga menghilang di ujung jalan. Mengikutinya menuju Pemakaman Shuwaikh adalah mobil pamanmu Hasan dan sebuah mobil lain milik salah satu kerabat si nenek."

Selain itu juga terdapat praktik toleransi antar kedua aliran ini yaitu ketika keluarga yang beraliran Sunni mengikuti acara berkabung *Arbainiyah* (empat puluh harian) di *Hussainiyah* yang menjadi basis peribadatan aliran Syiah. Acara berkabung ini dilakukan untuk memperingati para korban yang terbunuh dan juga memperingati kematian Mama Hissa yang merupakan anggota keluarga dari aliran Sunni. Tempat berkabung tersebut diadakan di tempat ibadah Syiah yaitu di masjid *Imam Hussain*. keluarga Sunni ikut serta dalam upacara berkabung ini.

كانت عائشة في بيت عمك عباس صباحاً، الأسبوع الثاني من نوفمبر، بعد مرور أربعين يوماً على وفاة أمك حصة. أقامت لها أمك زينب مجلس عزاء في الأربعينيتها. ليست جديدة عليك الكلمة. أربعينية. تذكرت انزعاج عمك صالح في المرة الماضية. الأربعينية التي أقيمت، قبل شهور، في جامع الإمام الحسين لمن أدانتهم المملكة العربية السعودية بتفجيرات مكة. (Alsanousi, 2015)

"Aisyah berada di rumah pamanmu Abbas pada suatu pagi, di minggu kedua bulan November, empat puluh hari setelah wafatnya ibumu, Hissah. Ibunda-mu Zainab mengadakan majelis tahlilan untuk memperingati empat puluh harinya. Kata itu bukan hal baru bagimu — arba'iniyyah — peringatan empat puluh hari. Kau teringat kembali kegelisahan pamanmu Shalih sebelumnya: arba'iniyyah yang diselenggarakan beberapa bulan lalu di Masjid Imam Husain bagi mereka yang dinyatakan bersalah oleh Kerajaan Arab Saudi atas peledakan bom di Mekah."

Cerita sebelumnya; ada tindakan tidak bermoral dari kaum ekstremis yaitu pemboman yang meninggalkan luka bagi warga negara Kuwait secara umum dan Sunni Syiah secara khusus. Mereka melakukan tindakan pemboman tersebut dengan tujuan membuat Kuwait tidak stabil dan menghidupkan kembali gesekan antara aliran Sunni dan Syiah di Kuwait. Mereka (ekstremis) ingin merangsang tumbuhnya konflik sektarian antara Sunni dan Syiah di Kuwait meskipun sebenarnya dua aliran ini telah hidup berdampingan dengan harmoni beberapa tahun terakhir. Tetapi, meskipun demikian, aksi yang mereka lakukan tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan dari kedua aliran dan masyarakat yang beraliran Sunni-Syiah. Justru mereka semakin solid dengan mengadakan acara berkabung bersama-sama di mana hal itu menegaskan dan menekankan persatuan nasional sekaligus *notice* bahwa upaya menumbuhkan perpecahan tersebut gagal.

4. Toleransi dengan Pernikahan Lintas Sekte Sunni dan Syiah

تزوج الإثنان، في مارس ٢٠٠٢، على ألا يفصحا إن كان زوجهما قد تم على مذهبهم أم على مذهبنا

(Alsanousi, 2015)

"Fahd dan Hawraa menikah pada Maret 2002. Mereka tidak pernah mengungkapkan apakah itu dilakukan menurut sekte "nya" atau sekte "dia".

Meskipun banyak fatwa haram menikah antara Sunni dan Syiah, namun novel ini berani menghadirkan ikatan perkawinan dua aliran tersebut. Praktik pernikahan lintas aliran dalam novel ini jelas memiliki nilai positif bagi negara Kuwait. Meskipun pernikahan lintas aliran ini tidak otomatis menjadikan Syiah menjadi Sunni atau sebaliknya, pernikahan lintas aliran ini dapat mengurangi ketegangan sektarian. Dan dimana satu aliran secara terbuka pada aliran lain. Pernikahan atau cinta kasih di mana-mana menjadi simbol kebersamaan dan kesatuan yang dalam konteks ini ditarik sebagai pondasi dari toleransi.

Toleransi NU dan Muhammadiyah dalam *Kambing dan Hujan*

Toleransi keagamaan yang ditampilkan dalam Novel Kambing dan Hujan adalah toleransi antar aliran NU dan Muhammadiyah. *Kambing dan Hujan* dari sisi alur cerita menghadirkan konflik yang berkepanjangan antara kelompok NU dan Muhammadiyah dari latar masa lalu hingga latar masa kini. Namun sebenarnya dari situlah gagasan toleransi dikemukakan. Ide toleransi banyak diselipkan dan disampaikan dengan implisit ditengah huru-hara konflik kepada pembaca.

1. Toleransi dengan penyatuhan ikatan asmara/ pernikahan

Ditengah padatnya konflik NU-Muhammadiyah dalam novel, aspek kekeluargaan yang kemudian bermuara kepada ikatan asmara juga merupakan aspek utama dalam novel. Fokus asmara berjalan berkelindan di sela-sela wacana konflik keagamaan dengan porsi

yang cukup signifikan. Sehingga *Kambing dan Hujan* dapat dipetakan kepada dua fokus cerita, yaitu; cerita konflik keagamaan -yang tetap lebih dominan- dengan fokus hubungan asmara yang juga memiliki porsi yang cukup signifikan di mana inspirasi toleransi disisipkan.

Cerita masa lalu banyak berkisah tentang konflik NU dan Muhamamdiyah, namun pada cerita masa kini, teks menghadirkan ikatan Asmara dua remaja; Mifta dan Fauzia dari hiruk pikuk permasalahan dan resistensi yang dihadapi hingga pernikahan mereka sebagai ending novel. Pandangan Abu A'la Maududi, bahwa toleransi adalah menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain (Al-Maudūdi, 1980) serta menurut Thohir Ibnu 'Asyur, bahwa adalah keluwesan dalam bermuamalah (Ibn 'Ashur, 1984) dihadirkan dalam novel ini dengan hubungan asmara dan pernikahan dua aliran agama yang berbeda. Hubungan asmara dan pernikahan adalah penyatuan dua manusia seumur hidup sehingga itu bermakna penghargaan pada aliran lain dan bentuk ekstrim dari keluwesan bermuamalah.

Terus bagaimana ini enaknya?

Kamu mau menerima anak gadisku sebagai menantu, tidak?"

Dari tadi siapa yang bilang tidak mau?"

Tapi dia sholat shubuh pakai qunut lho...."

Ah, itu urusan suaminya. Yang jadi imamnya kan, Mif."

"Ya, aku juga tak masalah kok punya menantu tak bisa baca kitab kuning"

Enak aja, la sudah bisa baca Arab gundul sejak kelas 4 ibtidaiyah"

Bagus kalau begitu. Biar cucuku nanti tak Cuma jago main drumband. (Ikhwan, 2015)

Dialog tersebut adalah dialog Iskandar ayah Miftah dan Fauzan ayah Fauzia setelah pertengkarannya dan perang dingin antara keduanya. Momen itu adalah akhir dari segala perseteruan yang ada yang kemudian mengantarkan pada pernikahan Mifta dan Fauzia. Terlihat dalam dialog itu masing-masing pihak sudah tidak mempermasalahkan perbedaan kedua kelompok dan sepakat untuk menyatukan perbedaan yang ada dalam merestru hubungan Mifta dan Fauzia. Toleransi disini dihadirkan dengan penerimaan tradisi dan ajaran amsing-kasing kelompok serta muamalah penyatuan yaitu pernikahan.

Mif menuju tempat shalat dan menunaikan qabliyah shubuh, sedangkan fauzia bergegass ke kamar mandi. Ia sudah duduk di belakang suaminya dua puluh menit kemudian.

"Shubuhnya tak pakai qunut" kata Mif. Tak apa kan?" Fauzia tersenyum dan mengangguk. Tapi wiridnya yang panjang ya? Keraskan sedikit bacaannya, biar aku bisa mengamini doa suamiku. Oke?"

Mif tersenyum dan mengangguk, untuk kemudian mengangkat takbir. Fauzia, setelah menggumamkan ushalli segera mengikuti. (Ikhwan, 2015)

Kutipan di atas adalah momen Miftah dan Fauzia telah menjadi suami istri dan melaksanakan sholat shubuh. Miftah yang Muhammadiyah dan Fauzia yang NU memiliki tradisi ritual yang berbeda, namun pernikahan membuat mereka melakukan peleburan ritual keagamaan. Sholat shubuh waktu itu tidak memakai qunut ala Muhammadiyah namun pada saat dzikirnya dilakukan ala NU yaitu dengan suara nyaring. Potret dia atas dapat kita lihat sebagai toleransi yaitu menerima ritual masing-masing kelompok dan menyatukannya/ meleburkannya.

Dominasi tokoh Mifta dan Fauzia secara langsung menunjukkan mereka adalah tokoh utama pada latar kekinian yang berfungsi sebagai muara cerita. Dengan kata lain, dua remaja tersebut adalah tokoh yang dibebankan permasalahan utama (tema) pada latar kekinian. Dinamika permasalahan hubungan yang dihadapi Mifta dan Fauzia menunjukkan sebuah representasi masa kini sekaligus implikasi atas konflik NU-Muhammadiyah pada masa lalu selain juga merupakan bentuk lain dari konflik NU-Muhammadiyah terkait dengan perkembangan dan perubahan masa. Dinamika Mifta dan Fauzia adalah penyambung dari perseteruan masa lalu (konteks latar masa lalu dan kekinian) yang memiliki peran penting bagaimana teks mengakhiri konflik-konflik sebelumnya yaitu pernikahan. Cerita atau latar masa kini yang merupakan lanjutan alur cerita dan implikasi konflik-konflik masa lalu adalah media penyuaraan gagasan sebelum teks diakhiri. Hasil dari dinamika permasalahan Mifta dan Fauzia yaitu pernikahan dapat dikatakan sebagai gagasan tema utama pada teks ini. Sehingga kandungan toleransi yang dikandung berdasar pernikahan atau cinta kasih.

2. Toleransi dengan mengekspos sudut pandang masing-masing kelompok

Dalam *Kambing dan Hujan* sebenarnya banyak peristiwa-peristiwa toleransi melalui seperti dalam *Firān Ummī Hişşah*, tapi *Kambing dan Hujan* dalam menyuarakan toleransi lebih memilih dan lebih fokus dengan menghadirkan narasi unik yaitu memberikan kesempatan yang adil pada masing-masing kelompok dalam menyuarakan sudut pandangnya dari masalah ajaran, pemikiran, dan pemaknaan agamanya. Narasi *Kambing dan Hujan* tidak berpihak pada satu aliran, namun menghadirkan NU dan Muhammadiyah dengan bijak, adil, dan seimbang. Teks terlihat berdiri di luar pergulatan identitas yang ada dan melihat dari luar dengan bijak tanpa tendensi pada kelompok tertentu. Teks mengamati dan melihat kekurangan dan kelebihan masing-masing kelompok yang memaknainya sebagai ekspresi keagamaan bukan tentang hitam dan putih. Kelebihan dan kekurangan dihadirkan dengan dialektika-dialektika yang menarik melalui narasi dua tokoh dari kelompok yang berbeda maupun narasi-narasi umum yang bersifat reflektif. Hal ini dilakukan agar pembaca tidak melihat masing-masing ajaran menurut kacamata dangkal dan sekilas, namun diajak untuk melihat dengan kritis menyelami ajaran masing-masing kelompok agar terungkap kekurangan dan

kelebihannya.

“Kalian singkirkan beduk dari masjid karena menganggapnya bid’ah, lalu membawa masuk pengeras suara dan menyebutnya sebagai kemajuan. Konyol.”

“Kalau rukyat itu lebih utama, kenapa kalian lihat jam kalau mau sholat lima waktu? Itu hasil hisab, tahu? Lucu” (Kambing dan Hujan, hal. 347)

Teks di atas adalah dialog antara Iskandar yang Muhammadiyah dengan Fauzan NU. Fauzan menyoroti sikap orang Muhammadiyah yang menganggap bedug adalah bid’ah karena tidak dilakukan pada zaman Nabi dan merupakan akulturasi dengan tradisi Jawa/Tionghoa, namun ironinya justru mereka membawa barang baru lain yaitu pengeras suara yang juga tidak ada pada zaman Nabi. Lalu Iskandar menimpali dengan mengungkap taradisi NU yang lebih mengutamakan rukyat (melihat) daripada hisab (menghitung) seperti tradisi menghitung 1 syawal yang sering kita lihat. Ia mengatakan masyarakat NU juga suka melihat jam ketika mau sholat (bukan rukyat) padahal jam juga merupakan hasil hisab.

Dialog di atas merupakan sebuah dialektika yang mengungkap adanya paradoks dan ironi pada masing-masing ajaran (NU dan Muhammadiyah). Dialog seperti ini terlihat ingin menciptakan kesan bahwa ajaran aliran atau kelompok faktanya relatif dan tidak dapat dikaitkan kepada baik atau salah. Ironi, paradoks, lalu relatifitas diangkat oleh teks untuk menyadarkan pembaca bahwa tidak ada ajaran yang paling benar, semua hanya pemaknaan atau ekspresi keagamaan. Dan yang paling penting, peggadiran NU dan Muhammadiyah beserta segala rasionalisasi ajarannya merupakan upaya saling melengkapi untuk menyempurnakan Islam itu sendiri.

“Menjadi orang islam modern itu bukan berarti mengabaikan semua hal yang tidak masuk akal, tahu kalian? Apalagi akal kalian yang cuma seupil itu! Berpikiran maju itu tidak berarti hal-hal yang berasal dari masa lalu itu kemudian diabaikan! Apa kedatangan Jibril di gua Hira itu masuk nalar? Seberapa besar nalar kalian, mau menalar agama dan semua ciptaan Allah? Apa makhluk gaib itu bukan makhluk? Bagaimana kalau rumah kalian akan dirusak? Kalau ayam diusik saja mematuk, apalagi Jin” (Kambing dan Hujan, 117)

Teks di atas adalah statemen guru mahmud, guru agama di sekolah Is dan Fauzan ketika kecil. Guru mahmud berkata seperti itu setelah Is dan kawan-kawannya menebang pohon besar yang disajikan sesembahan atau sesajen oleh beberapa masyarakat namun setelah batangnya putus pohon itu tidak mau tumbang. Lebih jauh lagi, teks itu dapat dikatakan sebagai ajang titik temu antara Muhammadiyah yang dianggap gerakan modernis dengan NU yang tradisional atau lebih mempercayai metafisik. Statemen yang bersifat jalan tengah atau moderat tersebut merupakan nilai-nilai toleransi yang diungkap dalam novel ini. Toleransi yang berupa menghargai pemahaman lain di hadirkan di cerita ini dengan

bagaimana Muhammadiyah yang berhaluan modern dan menolak taqlid, bida'ah dan khurofat harus juga menghargai pemaknaan orang tradisional tentang keberadaan dan eksistensi metafisika seperti jin dan lain-lain. Pemberian contoh guru Mahmud tentang cerita masa lalu yang tidak masuk akal merupakan justifikasi bahwa hal-hal bersifat tradisional/metafisik juga memiliki sisi kebernarahan.

Dalam kutipan lain disebutkan:

“Menurut anak pondok, bagaimana hukum rokok? Bukankah al-Quran mengajarkan bahwa perbuatan mubadzir itu disukai setan? Tanyaku memancing-mancing.

“Kalau kamu merasa rokok itu mubadzir, ya tinggalkan. Itu haram. Perbuatan sia-sia. Kamu akan menjadi saudaranya setan. Sementara aku, yang merasa rokok itu berguna, ya akan tetap merokok.”

“Enak saja! Nggak usah ke pondok untuk bisa ngomong begitu. Aku juga bisa.”

“Lho justru setelah dipondok aku mantap berpendapat seperti itu.”

“Gunanya rokok apa, hayo?”

Pas kelas lima dulu aku tanya kamu hal yang sama kamu menjawab, rokok bisa membuat kamu merasa menjadi orang dewasa. Kurasa itu benar. Dan itulah jawabanku sekarang. Merasa menjadi lebih dewasa penting untuk orang-orang seusia kita. Lagi pula, dengan rokok aku bisa bergabung dengan santri santri yang lebih tua. Dan dengan begitu aku bisa menyerap ilmu mereka yang jauh lebih dalam dibanding aku. Bukankah itu faedah? Terus rokok membuatku merasa mengikuti jejak pak kiaku yang merokok. Kiai, bagiku adalah warashatul anbiya” pewaris para nabi. Dan, mengikuti jejak kiai adalah bagian dari caraku mengikuti nabi. Kamu setuju, ya ayo, tidak terserah.”

Tentu saja aku tertawai jawabannya yang memang setengah bercanda. Tapi, bagaimanapun, aku melihat Moek yang saat itu merokok denganku, di atas gumuk genjik, adalah orang yang berbeda dengan Moek yang dulu aku ajak mengembala, yang dulu tak mau mengisap akar sukun kering.

Kami lalu berdebat soal rambut gondrongnya. Ia membela mati-matiannya kegondrongan ketika kubilang itu mubadzir. Rambut gondrong menurutnya berguna, sebab kalau tidak berguna, tidak mungkin para santri yang lebih tua rambutnya gondrong juga. Lagi-lagi kukira ia bercanda. Begitu juga tentang kopiah. Kopiah menurutnya bisa melindungi kening jangan sampai tertutup rambut apabila sujud saat shalat. “sujud itu harus bertumpu pada tujuh titik di tubuh, bukan begitu?”

Moek menerangkan sekaligus memancing tanggapanku. Diremang cahaya rembulan,

ia menunjuk dua ujung kakinya, dua lututnya, kedua telapak tangan, dan terakhir keningnya. "rambut tidak termasuk."

"Kenapa tidak kamu rapikan saja rambutmu dan buang itu kopiah, aku merengsek.

"kopiah yang aku pakai telah menyelesaikan persoalan yang kamu ajukan soal rambut tadi, " jawabnya dengan nada menang (Ikhwan, 2015).

Kutipan panjang teks memperlihatkan perdebatan hukum antara Iskandar dan Fauzan tentang masalah rokok, rambut gondrong, dan kopiah. Proses perdebatan tersebut menunjukkan adanya perbedaan sasaran analogi. Iskandar berpijak pada analogi berlebihan (menghamburkan) sedangkan pendapat Iskandar berlandaskan aspek maslahat. Perbedaan pespektif, landasan, dan sasaran menciptakan status hukum yang berbeda. Perdebatan tersebut merupakan salah satu contoh fenomena perbedaan penafsiran dalil-dalil agama antara kelompok Cak Ali dan masyarakat Centong. Keyakinan dan ego-ego pemberian pada satu sisi melahirkan fanatisme yang memicu konflik dan ketegangan. Narasi teks seperti ini adalah juga contoh bagaimana teks mengekspose sudut pandang pemaknaan ajaran masing-masing. Teks terlihat tidak berpihak dan memberikan masing-masing kesempatan untuk menyampaikan argumentasinya.

Perbandingan Isu Toleransi dalam *Fi'rān Ummī Hişşah* dan *Kambing dan Hujan*

Representasi toleransi dalam *Fi'rān Ummī Hişşah* (2015) karya Su'ud as-San'usi dan *Kambing dan Hujan* (2015) karya Mahfud Ikhwan menunjukkan bagaimana karya sastra dari dua negara yang berbeda memosisikan toleransi sebagai solusi atas konflik intra-agama (konflik aliran). Melalui pendekatan sastra banding, keduanya memperlihatkan kesamaan tujuan yaitu merawat keberagamaan namun dengan menghadirkan karakter toleransi yang berbeda sesuai dengan konteks budaya, sejarah, dan sosial-politik tempat karya tersebut lahir.

1. Konteks Konflik dan Ranah Perselisihan

Konflik Sunni–Syiah dalam *Fi'rān Ummī Hişşah* berakar pada sejarah sektarian Timur Tengah, menjadikan toleransi sebagai kebutuhan mendesak dalam menjaga kesatuan nasional Kuwait. Narasi menghadirkan ketegangan yang berdampak pada penataan ruang sosial, misalnya perbedaan simbol pada papan nama jalan dan pengelompokan wilayah Surrah-Jabriyyah. Sementara itu, *Kambing dan Hujan* berfokus pada NU-Muhammadiyah, berada dalam satu ruang sosial, namun memiliki perbedaan praktik ritual, kebudayaan, dan epistemologi keagamaan. Perbedaan ini tidak membentuk pemisahan geografis, tetapi menciptakan batas-batas praktik sosial keagamaan yang memengaruhi hubungan antarkelompok. Dengan demikian, toleransi dalam konteks Kuwait berbasis penyatuhan identitas kewargaan, sedangkan di Indonesia berbasis harmonisasi keragaman budaya dan praktik keagamaan.

2. Metode dalam Membangun Toleransi

Kedua novel menerapkan strategi naratif untuk menghadirkan toleransi. *Fi'rān Ummī Hiṣṣah* mengedepankan kebersamaan dalam praktik keseharian, seperti pertukaran lembaga pendidikan antar keluarga Sunni–Syiah, saling menghadiri pemakaman dan acara berkabung, serta berbagi ruang publik yang identik dengan identitas aliran tertentu. Toleransi dihadirkan sebagai bentuk menginspirasi kebersamaan untuk *mengcounter* provokasi perpecahan sektarian, terutama ketika ekstremisme mencoba memecah masyarakat Kuwait.

Sebaliknya, *Kambing dan Hujan* menggunakan strategi pelembutan konflik melalui relasi interpersonal dan dialektika ajaran, terutama melalui hubungan asmara Mifta dan Fauzia. Proses negosiasi ritual dalam rumah tangga (misalnya praktik qunut dan wirid) menggambarkan toleransi sebagai keluwesan bermuamalah, sesuai dengan pandangan Ibnu 'Ashūr mengenai fleksibilitas sosial-keagamaan (Ibn 'Ashur, 1984). Selain itu, penyajian dialog reflektif dan dialektis antar tokoh menghadirkan relativitas pandangan keagamaan, sehingga ajaran tidak diposisikan sebagai kebenaran tunggal melainkan sebagai ekspresi keagamaan dan keberagaman penafsiran. Dengan demikian, strategi toleransi dalam novel ini bersandar pada kompromi ritual dan kompromi pemaknaan agama, bukan penghapusan perbedaan.

3. Paradoks dan Ironi untuk meruntuhkan klaim kebenaran tunggal

Kedua teks memanfaatkan paradoks dan ironi untuk meruntuhkan klaim absolut atas kebenaran. Dalam *Fi'rān Ummī Hiṣṣah*, penggunaan gelar kehormatan yang berbeda pada nama-nama sahabat Nabi pada papan jalan memperlihatkan ironi perebutan simbol religius, sementara tokoh-tokohnya justru berbagi ruang dan praktik sosial yang sama. Sementara itu, *Kambing dan Hujan* menggali ironi ajaran melalui perdebatan ritual seperti *bedug vs pengeras suara* dan *rukyat vs hisab*, menampilkan bahwa inkonsistensi terdapat pada kedua kelompok, sehingga pembaca diarahkan untuk mengakui keterbatasan kebenaran tunggal dan pentingnya saling memahami.

4. Fungsi Toleransi dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif

Berdasarkan perspektif Budianta, sastra bukan sekadar refleksi sosial tetapi juga instrumen pembentukan kesadaran komunal (Budianta, 2003). *Fi'rān Ummī Hiṣṣah* memperlihatkan toleransi sebagai modal untuk mempertahankan keutuhan Kuwait dalam menghadapi ancaman konflik sektarian, sehingga nilai toleransi memiliki dimensi kenegaraan. Sebaliknya, *Kambing dan Hujan* menampilkan toleransi sebagai modal kultural untuk menjaga keakraban sosial dalam masyarakat plural, terutama melalui kompromi ekspresi keagamaan dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Pengungkapan isu toleransi dan kajian perbandingannya terhadap *Fi'rān Ummī Hişşah* karya Su'ud as-San'usi (Kuwait) dan *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan (Indonesia) menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial-keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi dan ajaran untuk membangun toleransi. Kedua novel sama-sama menghadirkan isu toleransi intra-agama (sekatrian) melalui konflik Sunni–Syiah di Kuwait dan persinggungan NU–Muhammadiyah di Indonesia. Di Kuwait, toleransi dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa yang bernuansa kebersamaan dan praktik keseharian yang menekankan hidup berdampingan di ruang publik seperti pertukaran lembaga pendidikan, saling menghadiri pemakaman dan acara berkabung, serta berbagi ruang publik yang aslinya adalah milik kelompok tertentu. Sementara di Indonesia toleransi dihadirkan melalui kompromi ritual dan ajaran, dialektika pemaknaan keagamaan, dan penyatuan ikatan keluarga (pernikahan) sebagai simbol energi dari toleransi. Hal ini dikarenakan Kuwait masih jauh dari tradisi tolerasni sehingga yang dihadirkan adalah inspirasi-inspirasi bentuk toleransi dalam praktik kehidupan sosial. Berbeda dengan indonesia yang sudah terbiasa dengan Bhinneka tunggal ika serta berbagai tradisi keberagamannya, menghadirkan toleransi yang lebih dalam yaitu dialektika ajaran, ritual, dan pemaknaan keagamaan. Kedua novel menunjukkan bahwa toleransi bukan meniadakan perbedaan, melainkan kesediaan mengelola perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Utsman, W. J. (2016). *Tajribah Sa'ud as-San'usi ar-Rowaiyah: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah – Riwayah Fi'ron Ummi Khissoh Namudzajan*. Universitas Najah Watoniyah.
- Abu-Uksa, W. (2024). Tolerance before Secularism : Models of Tolerance in. *Religions*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15091090>
- Al-Maudūdi, A. al-A. (1980). *Al-Islām fī Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah*. Dar al-Qalam.
- Alsanousi, S. (2015). *Fi'rān Ummī Hişşah*. Al-Dār al-'Arabiyyah li al-'Ulūm Nāsyirūn.
- Aswidaningrum, R. (2017). Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan. (*Nama Jurnal Tidak Tercantum*).
- Asy Syamri, J. I. A. bin R. (2022). Tajliyat Turots as-Sya'bi fi Riwayati Fi'ron Ummi Khissoh li Su'ud as-San'usi. (*Informasi Jurnal Tidak Tersedia Dalam Sumber*).
- Azra, A. (2017). *Transformasi politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Prenadamedia Group.
- Badrakhan, H. (2023). Political representation and sectarian balance in Kuwait. *Journal of Middle Eastern Studies*, 54(2), 211–229.
- Ben Drif, I. (2023). Media regulation and sectarian rhetoric in the Gulf region. *Arab Media &*

Society, 31(1), 44–59.

- Bin I'rob, A., & Ababasah, M. (2016). *ad-Dalalat az-Zamaniyah fi Riwayati Fi'ron Ummi Khissoh*. Universitas Arab Ibnu Muhidi.
- Budianta, M. (2003). *Sastran dan interaksi lintas budaya BT - Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Buhsyisah, H. (2018). *at-Tathorruf ad-Dini fi Riwayati Fi'ron Ummi Khissoh li Su'ud as-San'usi*. Universitas Muhammad Shodiq bin Yahya Jejil.
- Darajat, Z. (2017). *NU dan Muhammadiyah dalam dinamika keagamaan di Indonesia*. Pustaka Compass.
- Denker, Lady. (2018). *Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan: Analisis Tema*. (Nama universitas tidak tercantum).
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Fachir, A. M. (2019). *Peran Muhammadiyah dan NU dalam diplomasi Islam Indonesia*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Fealy, G. (2004). *Ijtihad politik ulama: Sejarah NU 1952–1967*. LKIS.
- Hantouli, A. (2010). The impact of satellite TV on sectarian polarization in the Arab world. *Media & Politics Review*, 12(3), 77–94.
- Hasan, S. R. (2020). *Degradasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan*. (Nama universitas tidak tercantum).
- Ibn 'Ashur, M. al-T. (1984). *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Dar Tunisiyyah li al-Nasyr.
- Ikhwan, M. (2015). *Kambing dan Hujan*. Bentang Pustaka.
- Jena, Y. F. (2019). Pengaruh kondisi sosial-ekonomi terhadap sikap toleransi masyarakat Indonesia: Analisis SUSENAS 2014. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 103–121.
- Khammas, H. J. (2023). Punish Yet Cannot Discipline : Two Iraqi Prison Novels. *Comparative Literature and Culture*, 25(1).
- Kurniawati, H. (2017). *Aspek Religiusitas dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan dengan Tinjauan Sosiologi Sastra serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. (Nama universitas tidak tercantum).
- Kuwait mosque explosion kills 27. (2015). In *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-33291458>
- Kuwait sectarian tensions rise amid regional conflicts. (2012). In *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east>

Laporan tahunan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia tahun 2014. (2014).

The Wahid Institute.

Lewis, B. (1974). *The shaping of the modern Middle East*. Oxford University Press.

Linggar, E. W. S. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel Kambing & Hujan karya Mahfud Ikhwan*. (Nama universitas tidak tercantum).

Magnis-Suseno, F. (2015). *Agama, keterbukaan dan demokrasi: Harapan dan tantangan*. Gramedia.

Mahayana, M. S. (2017). Peranan Budaya, Bahasa, dan Sastra dalam Menumbuhkan Toleransi dan Sikap Saling Menghormati. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 25 November 2017*.

Melissa, C., & Mubarak, Z. (2015). *Religion and public life in Southeast Asia*. Pew Research Center.

Naufa, M. H. (2018). *Perpaduan Nilai Dakwah dan Estetika dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan*. (Nama universitas/konferensi tidak tercantum).

Obama, B. (2016). *Remarks by President Obama on the Middle East and North Africa*. <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office>

Qahtani, S. (2023). Extremism, proxy conflicts, and sectarian violence in Kuwait: A historical review. *Gulf Security & Conflict Review*, 17(4), 122–140.

Remak, H. H. H. (1990). *Sastra bandingan: Takrif dan fungsi BT - Sastra perbandingan: Kaedah dan perspektif* (N. P. Stallknecht & H. Frenz (Eds.)). Dewan Bahasa dan Pustaka.

Riza, F. (2015). *NU dan Muhammadiyah sebagai garda sipil Islam dalam perjalanan bangsa*. <https://maarifinstitute.org>

Sandid, A. (2023). Constitutional approaches to religious tolerance in Kuwait. *Kuwait Journal of Legal Studies*, 9(1), 15–33.

Watt, I. (1964). Literature and Society. In R. N. Wilson (Ed.), *The Arts in Society* (pp. 1–20). Prentice-Hall.

Zami, F. (2018). Sectarian geopolitics and the Iran–Saudi rivalry: Implications for Kuwait. *Middle East Analysis Quarterly*, 22(3), 55–70.



©2025 by Ahfa Rahman Syah

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
(CC BY SA)